



PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK TENTANG SEKS EDUKASI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Devina Mutiara¹, Eko Hartanto²
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma¹
Jalan Margonda Raya No. 100 Pondok Cina, Depok, 16424
Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta²
Jl. Cakung Cilincing Timur, Jakarta Timur 13950
mutiaradevina06@gmail.com¹, ekoharta272@gmail.com²

ABSTRAK

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam keadaan apapun agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejadian yang tidak diharapkan akibat kurangnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk lebih membahas pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang pendidikan seks terhadap perilaku seksual pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dan belum menikah. Jumlah sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin adalah 400 responden. *Self Disclosure* merupakan teori yang dipilih dalam penelitian ini karena memiliki kesinambungan dengan komunikasi interpersonal dimana keterbukaan menjadi aspek utama. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh t hitung sebesar 8,149 yang dapat disimpulkan bahwa t hitung $>$ t tabel atau $8,149 > 1,659$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Pendidikan Seks, Perilaku Seksual, *Self Disclosure*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2000-2003, Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia atau SKRRI mendapatkan bahwa ada 34,7% remaja wanita dan 30,9% remaja pria yang berusia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Juga dari penelitian Depkes sampai September 2008, jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia ada 15.210 penderita, dan 54% diantaranya adalah anak remaja. Penelitian yang dilakukan pada 33 provinsi pada pertengahan tahun 2008 menyebutkan bahwa 63% anak remaja di Indonesia yang masih bersekolah pada jenjang SMP dan SMU sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 21% diantara mereka juga pernah melakukan tindakan aborsi (BKKBN, 2006).

Pada data tahun 2015 juga tercatat bahwa, 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar nikah. 20% dari 94.270 remaja perempuan mengalami hamil diluar nikah, 21% diantaranya pernah melakukan aborsi dan 30% dari 10.202 remaja terinfeksi HIV (www.kompasiana.com/Remaja di Indonesia melakukan seks pra nikah/29 November 2015).



Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, yang ditandai dengan adanya proses perubahan pada aspek fisik maupun psikologis (Hurlock, 1988:261). Dengan berjalannya perubahan organ-organ seksual pada anak remaja, dorongan seks, juga keberanian untuk menunjukkan *seks appeal*, serta keinginan untuk mendekati lawan jenis semakin tinggi (Monks, Knoers, dan Haditomo, 2000:97).

Bankole *et al.* (2007) menyebutkan sebagian besar dari anak remaja melihat bahwa orang tua adalah kunci dari segala macam sumber informasi. Orang tua di dalam sebuah keluarga adalah guru yang paling pertama dan utama bagi anaknya

Selain itu, menurut Ibu Rita Pranawati selaku Sekretaris KPAI, orang tua hanya cenderung mendidik anak dalam Pendidikan akademik, bukan Pendidikan mental dan persoalan social yang dihadapi anaknya. Padahal, komunikasi antara orang tua dan anak remaja tentang seks edukasi serta kesehatan reproduksi merupakan upaya untuk membantu anak remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan reproduksi yang sehat dan juga bertanggung jawab (BKKBN, 2006).

Tujuan dari seks edukasi bisa berubah mengikuti perkembangan umur anak. Contohnya, pada usia balita anak diperkenalkan organ seks yang dimiliki, untuk anak usia mulai 6-10 tahun agar memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dan pada usia menjelang remaja dipakai untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, bahkan seks edukasi perlu diberikan kepada anak usia pranikah untuk pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.

Han dan Lian (2012), melakukan penelitian yang menghasilkan sebuah pernyataan bahwa interaksi yang baik antara orang tua dan anaknya akan menyebabkan interaksi mutualisme yang baik juga diantara mereka, sehingga tidak memperlihatkan peluang timbulnya kenakalan remaja. Bentuk interaksi ini salah satunya adalah komunikasi yang lancar, adanya kesamaan ide antaranya, saling menerima dan saling mengerti, saling percaya, mencitai dan memberi semangat antar satu sama lain ('Adah dan Arisna, 2015).

Komunikasi antar orang tua dan anak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam keadaan apapun agar terhindar dari kejadian yang tidak diinginkan. Hal ini dilakukan untuk menjauhi kejadian yang tidak diharapkan karena kurangnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

Seks edukasi dan juga Pendidikan kesehatan reproduksi yang bersifat informal dalam sebuah keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal akan sangat membantu anak untuk mengeluarkan nilai-nilai kepercayaan dan harapan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dari orang tua kepada anaknya (Ayed *et al.* 2016) Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka penulis dapat memberikan rumusan masalah "Apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak tentang seks edukasi terhadap perilaku seksual pada remaja?" Dengan rumusan masalah yang ada, penulis mempunyai tujuan dalam penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak tentang seks edukasi terhadap perilaku seksual pada remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal



Komunikasi interpersonal pada hakikatnya ialah interaksi antara seorang individu dengan individu lainnya tempat lambing-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan Bahasa. Wiranto memberikan pendapatnya tentang pengertian komunikasi interpersonal, ia menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga. Sedangkan, komunikasi interpersonal yang didefinisikan Joseph A. Devito dalam bukunya *“The interpersonal Communication Book”*, (Devito, 1889:4) adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (*the process of sending and receiving message between two person, or among a small group, with some effect and some immediate feedback*).

Pada buku yang berjudul *Little John*, Ruesch dan Baseton mengungkapkan sebagai berikut: “Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal Communication*) yang artinya sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat pesan yang disebut *transmitting* dan *receiving*”

Menurut Joseph Devito (dalam Madona, Nursari, Candra, dan Muslimin, 2018) komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain:

1. Keterbukaan (*openness*) merupakan kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang terima di dalam menghadapi hubungan interpersonal.
2. Empati (*empathy*) yaitu perasaan yang merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan mengungkap perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain.
3. Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlanjung efektif.
4. Rasa positif (*positiveness*) merupakan perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemamouan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*equality*) yaitu pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Seks Edukasi

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (2001), Seks edukasi atau Pendidikan seks adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Admin dari *“Pendidikan Seksual Pada Remaja”* (2016),menjabarkan ada beberapa tujuan dari seks edukasi:

1. Memberikan pengertian yang mudah dimngerti tentang perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual remaja.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan yang disebabkan oleh perkembangan dan penyesuaian seksual.
3. Memberikan pengertian serta membentuk sikap atas seks edukasi.



4. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental.
5. Memberikan pengertian dan kondisi yang memungkinkan pribadi melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagiperan.
6. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang baik untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku social.
7. Memberikan pengertian bahwasannya hubungan antara manusia sapat membawa kepuasan pada kedua peibadi dan kehidupan keluarga.

Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2010), perilaku sekaual pranikah adalah segala perilaku yang dimotivasi oleh hasrat seksual seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, dan bersenggama yang dilakukan oleh pria dan wanita melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum dan agama.

Haruna dan Ibrahim (2014) juga menjabarkan bentuk atau kegiatan yang dikatakan sebagai perilaku seksual selain 5 poin diatas, yaitu:

1. Menonton film porno, melakukan kegiatan menonton video porno baik yang semi atau blue film.
2. Membaca artikel seksual, membaca artikel seksual baik dalam bentuk majalah maupun via online.
3. Melihat majalah, kegiatan yang dilakukan adalah melihat-lihat gambar porno baik di majalah langsung maupun via online.

Dalam jurnal Liesty, Wimpie (1998) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang ringan hingga berat, yakni:

1. Masturbasi / onani
Masturbasi merupakan pemuasan kebutuhan seksual terhadap diri sendiri dengan menggunakan tangan, jadi dapat dikatan masturbasi itu suatu cara mencapai kepuasan seksual dengan jalan merangsang dirinya sendiri,, serta menerima dan memberikan rangsangan seksual. (Ghifari, 2014)
2. Berpegangan tangan
Pra-senggama merupakan aktivitas seksual dimana remaja saling bergandengan tangan atau meremas tangan pasangan secara tidak nomal meskipun masih perlu dipertimbangkan bagi norma agama.
3. Berciuman
Perilaku berciuman yang dimulai dari kecupan (*light kissing*) sampai *french kiss* (*deep kissing*), necking atau mencium daerah sekitar leher pasangan. Biasanya ciuman digunakan mengekspresikan rasa cinta pada pasangan.
4. Petting / bercumbu
Bercumbu adalah menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangan. Biasanya meningkat dari meraba ringan sampai meraba alat kelamin pasangan. Menurut Studi Hass, ditemukan lebih dari 90% remaja (usia 15-18) melakukan petting menggunakan bagian tubuh anggota pinggang keatas dan dikatakan pun bahwa petiing merupakan aktifitas heteroseksual yang sering terjadi pada remaja.
5. Hubungan intim



Adanya kontak atau penetrasi penis ke dalam vagina. Pada dasarnya hubungan seks merupakan tujuan akhir dari perilaku seks yang lainnya, karena dengan melakukan hubungan intim orang dapat mencapai orgasme yang dirasakan sebagai suatu sensasi erotik yang menyenangkan.

Teori Self Disclosure

Teori *self disclosure* juga biasa disebut dengan teori “Johari Window” atau artinya jendela Johari. Teori ini merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi.

Dari masing-masing bingkainya digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Berikut penjelasan dari ke-empat bingkai dari Johari *window*:

1. Jendela pada kuadran I – *Open self* (keterbukaan)
Daerah ini adalah daerah bebas aktivitas. Daerah ini berisikan informasi mengenai seseorang yang mencakup perilaku, kebiasaan, emosi, perasaan, pengetahuan, pengalaman, keahlian, pandangan, dan masih banyak lagi yang lain. *Open self* ini merupakan daerah yang diketahui diri sendiri serta diketahui oleh orang lain.
2. Jendela pada kuadran II – *Blind self* (kebutaan)
Blind self merupakan daerah yang buta. Maksudnya adalah selayaknya orang buta, orang buta tidak mengetahui begitu banyak hal tentang dirinya sendiri, tetapi orang lain mengetahui karna melihatnya.
3. Jendela pada kuadran III – *Hidden self* (ketersembunyian)
Yang ada dalam *Hidden self* diantaranya adalah ketakutan, sensitivitas, rahasia, dan sesuatu yang diketahui oleh diri sendiri tetapi tidak diceritakan kepada orang banyak dengan berbagai alasan.
4. Jendela pada kuadran IV – *Unknown self* (ketidaktahuan)
Bagian ini mengandung suatu hal yang sama sekali tidak diketahui oleh berbagai belah pihak. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak muda dan orang-orang yang minim pengalaman atau kepercayaan diri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang di pilih menggunakan metode penelitian kuantitatif merupakan metode berdasarkan pada filsafat positivisme sebagai paradigma yang diambil pada penelitian ini. Penelitian kali ini, objek yang diambil adalah komunikasi interpersonal tentang seks edukasi. Subjek yang diambil pada penelitian ini ialah remaja dengan rentang umur 15-24 tahun.

Populasi dalam penelitian kali ini melibatkan anak remaja dengan rentang umur 15-24 tahun tanpa dibatasi oleh lokasi responden. Adapun ditentukannya rentang umur untuk responden dikarenakannya semakin meningkat perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja pada zaman sekarang. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *Snowball Sampling*, bergulir yang dimulai dari beberapa responden keresponden yang lain berdasarkan rujukan dari responden sebelumnya. Menggunakan rumus Slovin dengan populasi sebanyak 44,958 juta remaja berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021, tingkat kesalahan yang digunakan 5%. Maka didapatkan sampel yang diteliti sebanyak 400 responden dengan pembulatan keatas.



Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner dan dibarkan menggunakan *Google Form*. Data yang diperoleh dari kuesioner diolah menggunakan statistik dengan bantuan SPSS versi 25 dengan windows 10. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa termasuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL ANALISIS DAN DISKUSI

Uji Validitas dapat diukur dengan membandingkan nilai hitung (*correlation item total correlation*) r table dengan ketentuan *degree of freedom* ($df = n-2$) dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid, sedangkan sebaliknya. . Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Pada kali ini, peneliti mengambil 30 responden untuk menguji validitas setiap pernyataan yang telah disiapkan, dimana ($df = n-2$) = $30-2=28$ dengan tingkat signifikansi 5% sehingga memperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,361.

Uji reabilitas adalah alat ukur kuesioner yang merupakan indicator dari variable atau konstruk (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui sebuah kuesioner sudah reliabel adalah dengan melakukan uji reabilitas dengan bantuan program computer SPSS. Kriteria penilaian uji reliabilitas menurut Ghozali (2016) adalah:

1. Apabila hasil koefisien Alpha lebih besar dari taraf signifikansi 60% atau 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel.
2. Apabila hasil koefisien Alpha lebih kecil dari taraf signifikansi 60% atau 0,6 maka kuesioner tersebut tidak reliabel.

Analisis Deskripsi Responden dalam penelitian ini adalah anak remaja dengan rentang umur 15–24 tahun dan belum pernah menikah. Dari data yang telah diisi oleh responden, didapati ada 17 responden dengan usia 15-16 tahun, 26 responden dengan usia 17-18 tahun, 227 responden dengan usia 19-20 tahun, 111 responden dengan usia 21-22 tahun, dan 22 responden dengan rentang usia 23-24 tahun. Sedangkan bila dilihat dari jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki – laki dengan perbandingan 266 responden perempuan dan 137 responden laki – laki.

Berdasarkan uji asumsi klasik, uji normalitas penelitian ini didapatkan adanya nilai signifikansi sebesar $0.159 > 0,05$ seperti yang terlihat pada tabel 1, sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		212	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	4.74216836	
Most Extreme Differences	Absolute	.076	
	Positive	.076	
	Negatif	-.048	
	Test Statistic	.076	
Asymp. Sig (2-tailed)		.004 ^c	
Monte Carlo Sig.(2-tailed)	Sig	.159 ^d	
	99% Confidence interval	Lower Bound	.150
	Upper Bound	.168	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Pada uji heteroskedastisitas data penelitian tercatat nilai signifikansi sebesar 0,722 > 0,05 yang terlihat pada tabel 2, dan hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

		x	Unstandardized Residual
Spearman's Rho	Correlation Coefficient	1.000	-.025
	Sig. (2-tailed)	.	.722
	N	212	.212
Untandardized Residual	Correlation Coefficient	-.025	1.000
	Sig. (2-tailed)	.722	.
	N	212	212

Pada uji analisis regresi linier sederhana yang dapat dilihat pada tabel 3 dinyatakan nilai $Y = 25,062 - 0,405X$. Maksudnya adalah nilai X sebesar 0,405X, nilai Y sebesar 25,062 dan juga bertanda (-) yang artinya adalah variabel X yaitu Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Tentang Seks Edukasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap variabel Y yaitu Perilaku Seksual pada Remaja.

Tabel 3. Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	25.062	1.316		19.047	.000
x	-.405	.078	-.338	5.198	.000

Semakin bertambah satuan variabel X (Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tentang Seks Edukasi) maka sejalan juga dengan menurunnya satuan variabel Y (Perilaku Seksual pada Remaja).

Dengan hasil uji koefisien determinasi, dapat dilihat bahwa variabel X memiliki pengaruh positif sebesar 0,49 atau 49% yang masuk dalam kategori cukup. Nilai R Square yang dimiliki sebesar 0,24 atau 24% artinya adalah banyaknya pengaruh komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak tentang seks edukasi sebanyak 24% terhadap perilaku seksual pada remaja, sisa lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.490 ^a	.240	.237	3.480

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Tentang Seks Edukasi Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja”, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dari Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Tentang Seks Edukasi Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja dengan perolehan angka yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Tentang Seks Edukasi Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja”, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara akademis untuk mahasiswa maupun mahasiswi, terutama perihal pengaruh komunikasi tentang seks edukasi terhadap perilaku seksual. Lalu juga hasil dari



penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan teori dan variabel yang lain dan lebih bervariasi.

2. Saran Praktis

Saran untuk pembaca yaitu semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber ataupun tolak ukur dalam penelitian selanjutnya dengan topik pengaruh komunikasi interpersonal, juga dengan memperhatikan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tentang seks edukasi sebagai kontrol perilaku seksual pada remaja diharapkan dengan sangat kepada orang tua maupun anak dapat lebih membangun dan selalu mempertahankan komunikasi yang baik sesuai dengan batasan yang ada juga. senantiasa mengambil sisi positifnya.

REFERENSI

- Alo Liliweri. 1994. Prespekti Teoritis Komunikasi Antar Pribadi. Bandung. Citra Aditya Bakti
- Bintoro, Malik. 2019. Hubungan Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua dan Anak Dengan Sikap Siswa-Siswi SMAN 31 Jakarta Terhadap Seks Bebas. Jakarta
- Diantari, Mutiara. 2021. Hubungan antara Sensation Seeking dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Akhir. Depok
- Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS 23. Semarang. Universitas Ponorogo
- Mayangsekar, Agatha Radhyana. 2021. Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Indekos. Depok
- Nurani, Soyomukti. 2016. Penganter Ilmu Komunikasi. Jogjakart. Ar-Ruzz Media.
- Optiana, Rista. 2021. Pengaruh Intensitas dan Modif Pengguna Instagram Terhadap Eksistensi Diri Pada Remaja Akhir. Depok
- Putri, Liesty Triags Bhela. 2021. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Clubbing. Depok
- Rhosyidah, Kholifatur. 2015. Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menanru Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo. Malang
- Saputra, Devin dan Erdiansyah, Reza. 2019. Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak dan Pengetahuan Tentang Seks Terhadap Perilaku Seks Remaja Siswa SMA Jakarta Pusat. Jakarta
- Saputri. Hasnah. Darmawan. 2018. Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah. Jakarta.
- Siregar, S. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Swastika, Winndy. 2021. Pengaruh Instagram Stories Terhadap Eksistensi Diri Pada Remaja Di Indonesia. Depok

Widiyanto, Joko. 2012. SPSS For Windows. Surakarta. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wiranto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta. Gramedia Widia Sarana Indonesia

<https://statistik.jakarta.go.id/tabel/jumlah-penduduk-menurut-rentang-usia-dan-jenis-kelamin-okt>

